

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman selada (*Lactuca sativa L*) ialah sayuran daun yang banyak dikonsumsi masyarakat. Selada banyak dipilih oleh masyarakat karena warna, tekstur dan aromanya yang menyegarkan penampilan makanan sehingga mampu menambah selera makan. Selada dikenal sebagai sumber mineral, pro vitamin A, vitamin C dan serat (Rubatzky dan Yumaguchi, 1998). Seiring dengan perubahan pola hidup masyarakat, termasuk cara memilih bahan makanan, maka kebutuhan sayuran selada semakin meningkat.

Selada yang paling banyak dibudidayakan dan dikembangkan saat ini adalah tipe selada daun, bentuk daunnya bergelombang cenderung berkerut-kerut atau populer dengan nama selada keriting. Selada keriting toleran di tanam di daerah tropis dan panas sekalipun. Jenis selada keriting bahkan bisa tumbuh dengan subur di dataran rendah dan panas seperti Jakarta.

Pada dasarnya suhu optimal bagi budidaya selada keriting berkisaran antara 15-25°C dengan ketinggian tempat penanaman 900 meter hingga 1.200 meter di atas permukaan laut. Jenis tanah yang disukai selada keriting adalah lempung berdebu, lempung berpasir, dan tanah yang banyak mengandung humus. Meskipun demikian selada keriting masih toleran terhadap tanah yang miskin hara asalkan diberi pengairan dan pupuk organik yang memadai.

Selada merupakan sayuran yang biasa dikonsumsi segar. Oleh sebab itu teknologi penerapan ramah lingkungan semakin penting artinya dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Untuk itu diperlukan kesadaran petani dan berbagai pihak yang bergelut dalam sektor pertanian akan pentingnya kesehatan dan kelestarian lingkungan. Pertanian organik kemudian dipercaya menjadi salah satu alternatifnya. Salah satu masalah yang sering ditemui ketika penerapan pertanian organik adalah kandungan bahan organik dan status hara yang rendah. Petani organik mengatasi masalah tersebut dengan memberikan pupuk organik (Ashari, 2006).

Sumber pupuk organik berasal dari sisa-sisa tanaman, hewan seperti pupuk kandang, pupuk kascing, pupuk hijau dan kompos baik berbentuk cair maupun padat. Pupuk organik bersifat *bulky* dengan kandungan hara makro dan mikro rendah sehingga perlu diberikan dalam jumlah banyak. Manfaat utama pupuk organik adalah dapat memperbaiki kesuburan kimia, fisik dan biologis tanah, selain sebagai sumber hara bagi tanaman. Perbaikan sifat fisik contohnya mengemburkan lapisan tanah. Permukaan tanah (top soil) dan mempertinggi daya serap dan daya simpan air. Perbaikan sifat biologi tanah yaitu meningkatkan jasad renik, sedangkan pada perbaikan kimia tanah antara lain meningkatkan kesuburan tanah (Mulyani dan Sapoeetra, 1991). Pupuk organik dapat dibuat dari berbagai jenis bahan, antara lain sisa panen (jerami, berangkasan, tongkol jagung, sabut kelapa) serbuk gergaji, kotoran hewan dan bahan organik lainnya.

Pupuk organik sudah lama dikenal para petani, jauh sebelum revolusi hijau berlangsung di Indonesia pada tahun 1960-an. Namun sejak revolusi hijau petani mulai banyak menggunakan pupuk buatan karena praktis penggunaannya dan sebagian besar varietas unggul memang membutuhkan hara makro (NPK) yang tinggi dan harus cepat tersedia. Masalah yang dihadapi petani saat ini harga pupuk kimia yang mahal bila musim tanam tiba. Disamping itu, pemakaian pupuk kimia yang terus menerus membuat tanah menjadi keras dan tandus, mikroorganisme dan cacing tanah hilang, sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem. Saat ini petani sudah mulai menyadari kondisi ini dan mulai beralih menggunakan pupuk organik yang ramah lingkungan serta dapat dibuat sendiri menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh dari lingkungan sekitar mereka.

Pemupukan efektif melibatkan persyaratan kuantitatif dan kualitatif. Persyaratan kuantitatifnya adalah dosis pupuk, sedangkan persyaratan kualitatifnya meliputi unsur hara yang diberikan dalam pemupukan relevan dengan masalah nutrisi yang ada. Tanaman dapat menggunakan unsur hara yang diserap untuk meningkatkan produksi dan kualitasnya (Indranada, 1986). Pemberian pupuk yang tepat jumlah akan memacu pertumbuhan tanaman dan meningkatkan hasil (Simatupang, 1994).

Salah satu perlakuan yang sering dilakukan untuk perendaman perkecambahan benih, yaitu dengan ZPT salah satunya ZPT hantu adalah pupuk organik hantu. Pupuk Hantu merupakan pupuk cair dan hormon.

Pupuk hantu merupakan singkatan dari Hormon Tanaman Unggul. Merupakan pupuk cair organik yang diperuntungkan bagi semua jenis tanaman. Pupuk hantu dibuat dari tumbuhan herbal (Ardana,2014). Pupuk hantu mengandung zat pengatur tumbuh yaitu GA3,GA5,GA7. Auksin, Sitokinin serta memiliki kandungan hara makro N,P,K,Ca,H,O dan unsur mikro Na,Mg,Cu,Fe,Mn,Zn,Co,Cd, dan Pb yang sangat berguna bagi tanaman (Gardner,1988).

Gibberellin sebagai hormon tumbuh tanaman berperan dalam mendukung perpanjangan sel, pembentukan RNA baru dan sintesa protein. Auksin berperan pembesaran sel dan memacu pemanjangan sel di daerah meristem ujung. Sitokinin merangsang pembesaran sel dan diferensiasi mitosis, disintesis melalui akar dan ditranslokasi melalui pembuluh xylem. Pada tanaman zat pengatur tumbuh auksin, gibberellin dan sitokinin bekerja tidak sendiri sendiri, tetapi ketiga hormon tersebut bekerja secara berinteraksi yang dicirikan dalam perkembangan tanaman (Heddy.1986)

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kombinasi yang terbaik dari berbagai pupuk organik dan sumber zat pengatur tumbuh alami terhadap pertumbuhan dan hasil selada
2. Untuk mengetahui pengaruh aplikasi sumber zat pengatur pertumbuhan alami terhadap pertumbuhan dan hasil selada.
3. Untuk mengetahui pengaruh pupuk organik terhadap pertumbuhan dan hasil selada.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh para pelaku usaha budidaya tanaman selada untuk meningkatkan hasil tanaman selada.